

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, penggunaan gadget membawa perubahan besar dalam kalangan usia yang sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak sekolah yang sudah semakin terpapar pada smartphone, laptop, komputer, dan tablet. Akses terhadap berbagai informasi kini semakin cepat dan sederhana dari penjuru dunia, yang dapat menghasilkan pengaruh baik dan buruk. Meningkatnya akses internet di Indonesia menunjukkan terjadinya transformasi digital yang signifikan di berbagai kelompok usia. Berdasarkan data terbaru APJII tahun 2024, tercatat lebih dari 9% pengguna internet adalah anak-anak di bawah usia 12 tahun, sedangkan generasi Z (usia 12–27 tahun) menyumbang lebih dari sepertiga pengguna dengan tingkat penetrasi mencapai 87%. Meskipun perkembangan ini membuka peluang besar bagi proses belajar dan interaksi sosial, tingginya keterlibatan anak dan remaja di dunia digital juga meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual berbasis online. Kelompok usia muda yang masih dalam tahap perkembangan psikososial dan belum memiliki literasi digital yang kuat ini sering menjadi sasaran utama berbagai bentuk kejahatan siber, seperti *grooming*, *sextortion*, serta penyebaran konten ilegal. Penggunaan perangkat *gadget* oleh anak-anak usia sekolah tanpa pengawasan orang tua akan berpotensi menimbulkan efek negative bagi perkembangan mereka. Motif atau cara pelaku melakukan tindakan *Grooming* terhadap anak-anak remaja di media digital bermacam-macam. Setidaknya menurut Salamor, ddk sebagai berikut: *Manipulation, Accessibility, Rapport Building, Social Context* dan *Deception* (Salamor, Fadillah, Corputty, & Salamor, 2020).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengguna gadget aktif terbesar keempat di dunia, mencapai lebih 100 juta orang. Setelah china, india, dan amerika serikat (kementrian komunikasi dan informatika, 2017). Sebagian besar masyarakat Indonesia menghabiskan banyak waktu dengan *gadget*, sehingga menjadikan negara ini sebagai yang tertinggi di dunia dalam kasus kecanduan *gadget*. Menurut laporan terbaru *State of Mobile* warga negara Indonesia adalah pengguna *gadget* yang paling lama menghabiskan waktu, dengan rata-rata 6 jam sehari. Orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk mengawasi proses tumbuh kembang mereka serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak, yang pada dasarnya merupakan aspek sosial (Widat & Dayyani, 2022). Orang tua harus kreatif dan bijaksana saat menerapkan pendidikan di rumah untuk anak, dengan tujuan memastikan kepentingan pendidikan terpenuhi dan hak-hak anak dapat dilindungi serta diwujudkan secara optimal (Harahap, 2021).

Pada masa pandemi COVID-19, ditemukan bahwa bentuk pelecehan seksual

mulai bergeser melalui internet dan media sosial. Tak jarang korban mendapat pesan dan komentar mengarah pada konteks seksual. Dikutip dari CNN Indonesia tahun 2020, bentuk pelecehan seksual yang paling banyak diterima saat *work from home/wfh* adalah menerima candaan atau lelucon seksual, mendapat kiriman konten seksual tanpa persetujuan, menerima hinaan bentuk fisik, rayuan seksual, dan gosip tentang perilaku seksual yang tidak relevan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi resiko pelecehan seksual pada anak. Pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang menjadi faktor yang meningkatkan resiko pelecehan seksual pada anak. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya dan bersifat relative dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak, baik dari segi positif maupun negatif. Sikap dari orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak dan sering memanjakan anak akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Beberapa Langkah yang dapat diambil orang tua untuk mengawasi penggunaan *gadget* oleh anak sekolah meliputi: membatasi durasi bermain *gadget*; kedua mencegah ketergantungan anak terhadap perangkat tersebut; ketiga, menyesuaikan konten dengan tingkat usia dan tahap perkembangan anak dan menyediakan waktu dan perhatian khusus untuk anak, seiring dengan perkembangan teknologi, muncul berbagai ancaman baru yang berisiko terhadap anak. Salah satu ancaman tersebut adalah OCSEA, yaitu bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi melalui internet atau media sosial. OCSEA merupakan jenis kekerasan yang sepenuhnya berlangsung melalui sarana digital atau manipulasi berbasis intelektual (Habibah et al., 2025).

Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2024. Sedangkan data dari (SIMFONI PPA), Sulawesi Selatan tercatat pada Data yang diinput pada tanggal 1 Januari 2025 hingga saat ini (*real time*) yaitu jumlah kasus kekerasan terdapat 512 kasus, jumlah kekerasan pada Perempuan 198 korban dan jumlah korban anak 476 korban. Adanya peningkatan kasus ini menjadi perhatian bersama. Orang tua, sekolah, pemerintah dan semua pihak harus menjadi pelindung anak dari berbagai hal, termasuk perlindungan terhadap penyimpangan seksual (Muslim & Ichwan, 2020). Kabupaten Pangkep dipilih sebagai lokasi studi karena tren nasional menunjukkan peningkatan penggunaan gadget di daerah pedesaan dan pesisir seperti Sulawesi Selatan, di mana akses internet telah berkembang pesat namun pengawasan orang tua sering kali kurang optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan tahun 2023, lebih dari 70% rumah tangga di daerah ini memiliki akses internet, yang berpotensi meningkatkan risiko anak terpapar konten berbahaya tanpa pendampingan. Observasi awal di Kabupaten Pangkep menunjukkan pola penggunaan gadget yang tinggi di kalangan anak sekolah, sejalan dengan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024) yang mencatat bahwa daerah dengan pertumbuhan digital cepat rentan terhadap eksploitasi online. Adapun jumlah kasus kekerasan terhadap anak berdasarkan jenis kekerasan di

kabupaten pangkep terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 14 kasus, psikis 7 kasus sedangkan untuk seksual sebanyak 10 kasus. Hal ini menegaskan perlunya kajian spesifik untuk mengembangkan strategi pencegahan berbasis keluarga, yang akan diverifikasi melalui data primer dalam penelitian ini.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, seperti dijelaskan oleh Irma Setyowati Soemitro, S.H., disebutkan bahwa "UUD 1945 menegaskan pentingnya pengaturan melalui UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak". Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak memiliki hak yang harus dipenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, baik dari sisi fisik, mental, maupun sosial. Dalam konteks ini, Pelecehan seksual merupakan tindakan, perilaku, gerak-gerik seksual yang tidak dikehendaki. Pelecehan tersebut dapat terwujud dalam bentuk verbal seperti lisan, tulisan, fisik, tidak verbal dan visual. Biasanya tindakan yang dilakukan mempunyai kepentingan dan muatan seksual yang menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman dan tidak aman bagi orang lain. Bentuk paling umum terlibat menampilkan verbal, seperti percakapan seksual berbasis digital, peringkat daya tarik, komentar merendahkan terkait gender, nama panggilan, dan komentar pribadi tentang seksualitas menampilkan non verbal yang paling umum yaitu seksual kontak mencari dan terlihat seksual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Wardianti, dkk Menurut Analisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan tingkat perkembangan pada anak usia prasekolah Diwilayah RW 001 Kelurahan Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Karena mayoritas responden menerapkan pengawasan yang baik dalam penggunaan gadget dan diwilayah ini minoritas anak yang memiliki tingkat perkembangan penyimpaang. Dengan demikian Artinya, semakin baik pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget, maka semakin sesuai tingkat perkembangan anak pada usia prasekolah. Peran orang tua memiliki peran penting dalam memantau penggunaan gadget oleh anak usia sekolah dasar atau setara, yang dilakukan melalui pengendalian durasi penggunaan serta pembatasan akses konten yang diakses anak melalui *gadget* tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Della Buana Putri (2022) Gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dikelurahan parak batuang kota payakumbuh hasil penelitian menunjukkan 58,2% responden memiliki gambaran peran ibu baik. Gambaran ibu ditinjau dari empat peran menunjukkan peran pengambil keputusan baik (53,1%), peran pendidik baik (88,8%), peran konselor baik (82,7%), peran pengasuh baik (81,6%). Meskipun banyak penelitian telah membahas pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak masih terdapat kekuarangan kajian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pengawasan orang tua terhadap resiko pelecehan seksual pada anak melalui gadget di kota pangkep selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menitik beratkan pada durasi penggunaan gadget tanpa mengkaji secara mendalam kualitas pengawasan dan faktor sosial budaya lokal yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa pengawasan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko penggunaan gadget yang mengarah pada *Online Child Sexual Exploitation and Abuse*

(OCSEA) pada anak. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap risiko penggunaan gadget pada anak. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,518) menunjukkan bahwa hubungan antara pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak (OCSEA) bersifat berlawanan arah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak, maka semakin rendah risiko anak terpapar aktivitas digital yang berpotensi mengarah pada OCSEA. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai risiko yang dapat terjadi di lingkungan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengawasan orang tua di MTs Muhammadiyah Sibatua, Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana pengaruh pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak secara online (OCSEA) di MTs Muhammadiyah Sibatua, Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana bentuk-bentuk pengawasan orang tua di MTs Muhammadiyah Sibatua, Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep?
2. Menganalisis apakah terdapat pengaruh pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak secara online (OCSEA) di MTs Muhammadiyah Sibatua, Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang sosiologi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga dan perlindungan anak, khususnya terkait pengawasan digital dalam mencegah kekerasan seksual secara online.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara teknologi, keluarga, dan kerentanan anak di ruang digital.

- c. Memperkaya literatur ilmiah mengenai determinan sosial pada kasus pelecehan seksual anak secara online.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga perlindungan anak dalam merancang strategi pencegahan berbasis keluarga.
- b. Memberikan rekomendasi bagi orang tua terkait pola pengawasan digital yang efektif dan aman.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya kejahatan seksual berbasis online dan pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan gadget.

1.5 Definisi Konsep, Teori, Penelitian Terdahulu

1. Bentuk- Bentuk Pengawasan Orang Tua

a. Membatasi Waktu Menggunakan Gadget

Bermain merupakan kebutuhan yang muncul secara alami dalam diri setiap individu. Setiap manusia memiliki naluri untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kesukaan, dan kebahagiaan hidup, namun dalam bermain memiliki batasan tertentu karena bermain khususnya bermain gadget memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi anak, namun gadget yang berkembang seiring perkembangan teknologi dan informasi sangat mempengaruhi semua kalangan termasuk anak-anak yang mengalami perubahan pola bermain yang sangat ketergantungan terhadap gadget pada saat sekarang. Dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bermain menggunakan gadget tersebut perlu adanya pembatasan waktu penggunaan gadget untuk bermain yang dilakukan oleh orang tua.

b. Pendampingan Ketika Menggunakan Gadget

Penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak sesuai dapat menimbulkan sikap acuh terhadap lingkungan, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Ketika seseorang kehilangan kepedulian terhadap keadaan di sekitarnya, ia berisiko dijauhi dan merasa terasing dari lingkungannya. Bagi anak-anak, penggunaan gadget membawa dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, gadget dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak melalui berbagai aplikasi edukatif seperti mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap beragam media dan teknologi juga menimbulkan dampak negatif yang cukup besar. Anak menjadi cenderung pasif, kurang bergerak, dan lebih senang menghabiskan waktu di depan layar. Secara perlahan, mereka mulai melupakan kesenangan bermain secara langsung dengan teman sebaya maupun berinteraksi dengan anggota keluarga.

c. Peneguran Kepada Anak

Orang tua kerap memberikan teguran kepada anak yang menunjukkan perilaku

menyimpang akibat dampak negatif penggunaan gadget. Teguran tersebut bukan sekadar peringatan ringan, melainkan teguran tegas yang tetap disertai dengan upaya membimbing anak agar tidak mengulangi kesalahan dalam penggunaan gadget. Umumnya, bentuk teguran yang diberikan bersifat lisan dan disampaikan langsung kepada anak yang melakukan tindakan tidak pantas, seperti menonton video yang tidak sesuai usia atau bermuatan pornografi.

d. Memberikan Ancaman

Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada merekomendasikan agar orang tua bersikap tegas serta konsisten dalam membatasi penggunaan gadget pada anak. Anak berusia 0–2 tahun sebaiknya tidak diberikan gadget sama sekali, sementara anak usia 3–5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari, dan anak usia 6–18 tahun maksimal dua jam per hari. Munculnya kecanduan gadget pada anak sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi orang tua dalam menentukan waktu serta izin penggunaan gadget. Idealnya, anak baru diperbolehkan memiliki gadget ketika memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir di Nagari Suliki membuat banyak orang tua mulai memberikan gadget sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), baik sebagai alat belajar maupun sarana hiburan agar anak lebih banyak di rumah. Sayangnya, kebiasaan ini justru berpotensi menimbulkan kecanduan gadget dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

2. Pelecehan Seksual Anak

Pelecehan seksual merupakan bentuk tindakan berupa kata-kata tanda-tanda yang dilakukan pelaku, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, gangguan, rasa malu bagi korban dan tidak diinginkan (fajri octafana, safyra, 2021). Perilaku pelecehan seksual telah menjadi fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat, meskipun akibat pelecehan seksual ini berdampak fatal bagi korban apalagi terjadi pada anak-anak dan remaja. Karena dapat menghambat perkembangan mental baik dari segi fisik maupun psikologis (Anindya, astir, yuni, indah syafira dewi, 2020). Pelecehan seksual muncul akibat keberadaan gadget yang dilengkapi media sosial, yang memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan tersebut dengan leluasa (Saifuddin, 2023). Berdasarkan data dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2021, terdapat sekitar 500 kasus pelecehan seksual virtual yang terjadi di berbagai platform media sosial (Fanny, 2024). Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap OCSEA, terutama mereka yang tergolong dalam kategori rentan seperti yang dijelaskan oleh ECPAT International: anak-anak dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, korban kekerasan dalam rumah tangga, anak yang bekerja atau hidup di jalanan, anak-anak yang meninggalkan keluarganya, anak migran, anak yang ditinggal orang tuanya bekerja ke luar daerah, serta anak-anak pengungsi dan yang tidak memiliki pengasuhan tetap. Eksploitasi dan kekerasan seksual terhadap anak melalui media digital terjadi ketika sebagian atau seluruh tindakan dilakukan dengan bantuan teknologi informasi seperti internet, media sosial, atau platform digital lainnya (Syam et al., 2024)

Kejahatan seksual terhadap anak merupakan persoalan sosial yang menimbulkan

keresahan di tengah masyarakat. Meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun menuntut perhatian serius, khususnya terhadap bentuk kekerasan yang terjadi di ranah digital. Dalam hal ini, pemerintah sebagai pembuat kebijakan memiliki peran penting. Anak-anak berhak atas perlindungan dan rasa aman agar terhindar dari tindakan pelecehan maupun kekerasan seksual (Afrianzi et al., 2018). Pemerintah bertanggung jawab untuk menjamin perlindungan, perawatan, serta kesejahteraan anak dari tindak kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital atau internet (Ishmah et al., 2024).

3. Bentuk Resiko Pelecehan Seksual Online

a. Manipulation

melibatkan berbagai bentuk manipulasi yang dilakukan pelaku untuk memperoleh kendali dan kepercayaan korban. Beragam teknik digunakan untuk memperkuat pengaruh pelaku, seperti memberikan pujian agar korban merasa istimewa dan diperhatikan, hingga akhirnya menjadi tertarik dan kehilangan kewaspadaan. Tindakan manipulatif ini bertujuan menumbuhkan perasaan seolah korban dicintai dan dipedulikan. Namun di sisi lain, pelaku juga dapat menggunakan intimidasi untuk menimbulkan rasa takut, sehingga korban enggan melapor atau menolak perintah pelaku.

b. Accessibility

Salah satu faktor utama yang mempermudah terjadinya *online child grooming* adalah kemudahan pelaku dalam menjangkau korban melalui internet tanpa perlu bertemu langsung atau mengungkapkan identitas asli. Pelaku dapat memperoleh informasi pribadi anak bahkan mengontrol mereka hanya melalui ponsel atau perangkat digital. Dalam kehidupan nyata, orang tua umumnya lebih waspada terhadap interaksi langsung anak dengan orang asing, tetapi sering kali lengah terhadap interaksi daring. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 20% anak pengguna media sosial pernah berbicara dengan orang asing secara online, dan sebagian di antaranya berusia 9–12 tahun. Para pelaku memanfaatkan berbagai platform digital seperti *chat room*, blog, media sosial, forum, maupun buletin daring untuk berinteraksi satu atau dua arah dengan korban.

c. Rapport Building

Dalam tahap membangun hubungan, pelaku menyesuaikan perilaku dan gaya komunikasinya agar korban merasa nyaman dan percaya. Pelaku berusaha memahami minat, kesukaan, serta kondisi lingkungan korban untuk mengetahui celah dalam mendekatinya. Ketika korban mulai lengah, pelaku mulai melancarkan aksinya. Agar tindakannya tidak terungkap, pelaku biasanya membujuk korban untuk menjaga rahasia hubungan mereka dari orang lain. merupakan hubungan seksual dimana pelaku akan memulai secara bertahap dengan korban, sehingga korban tidak curiga dengan berbagai macam, seperti berbicara yang tidak sepatutnya, merayu korban, mengirim gambar porno atau menghubungkan ke dalam hal-hal pornografi.

d. Sexual Context

Dalah situasi atau interaksi di dunia digital yang mengarah pada percakapan, permintaan, atau paparan bernuansa seksual kepada anak melalui gadget atau internet.

e. Deception

yaitu keadaan dimana pelaku menyamar sebagai orang dewasa yang ingin membangun hubungan khusus dengan korban.

4. Teori Kontrol Sosial (Social Control Theory) – Travis Hirschi (1969)

Teori Kontrol Sosial Hirschi menjelaskan bahwa kepatuhan individu terhadap norma-norma sosial tidak semata-mata karena adanya sanksi eksternal, melainkan karena adanya ikatan sosial yang kuat antara individu dengan lingkungannya, terutama keluarga. Hirschi mengemukakan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial ini melemah atau hilang. Dalam konteks anak-anak, orang tua yang menjadi aktor kunci dalam pembentukan dan penguatan kontrol sosial tersebut, terutama melalui pengawasan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah. Menurutnya, teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungannya dimana pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol informal yang berfungsi mencegah munculnya perilaku menyimpang akibat pengaruh lingkungan digital yang semakin luas dan kompleks. Kontrol sosial yang dilakukan orang tua melalui pembatasan waktu penggunaan gadget, pendampingan saat anak mengakses media digital, pemberian teguran, serta penerapan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan merupakan bentuk internalisasi norma yang bertujuan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi primer, tetapi juga sebagai sistem pengendalian sosial yang berperan menjaga anak dari potensi risiko interaksi digital yang tidak aman. Dalam teori travis hirchi memiliki bentuk-bentuk kontrol sosial ini terdiri dari empat elemen. Pertama, *attachment* yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). *Involvement*, yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan melakukan kejahatan. untuk Kemudian, *commitment* di mana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak. Terakhir, *belief* atau unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat (Reiss et al., 2022).

Travis Hirschi menyebutkan ada beberapa proposisinya terhadap kontrol sosial, sebagai berikut:

- 1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah mensosialisasikan akibat dari individu kegagalan warga masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan;
- 2) Perilaku menyimpang ataupun kriminalitas adalah bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintah, dan

lain-lain;

- 3) Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkungan sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang;
- 4) Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal (Hirschi, 1969).

Dalam kaitannya dengan pengawasan yang minim dari orang tua bisa menyebabkan anak lebih rentan menjalin interaksi dengan orang asing melalui media sosial atau platform digital lainnya, tanpa memahami potensi bahaya di balik komunikasi tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan dan pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk kontrol sosial internal anak, yang mampu melindungi mereka dari risiko eksploitasi seksual secara online.

1.6 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini akan di bahas beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi penelitian ini, dapat di lihat sebagai berikut:

Table 1- Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1	Della Buana Putri (2022)	Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh	Deskriptif Kuantitatif. Survei	Pengumpulan data dilakukan kepada 98 responden dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan 58,2% responden memiliki gambaran peran ibu baik. Gambaran ibu ditinjau dari empat peran menunjukkan peran pengambil keputusan baik (53,1%), peran pendidik baik (88,8%), peran konselor baik (82,7%), peran pengasuh baik (81,6%).
2	Kharin, Aulia (2025)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Dasar. (2025)	kuantitatif dengan pendekatan crossectional,	Hasil penelitian pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada 130 responden, penelitian menggunakan Teknik simple random sampling dan diolah secara statistik dengan uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji gamma. Hasil: hasil uji gamma pada

				hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget di peroleh p value 0,031(<0,05) yang menunjukan bahwa Ha diterima atau terdapat hubungan dan keeratan hubungan yaitu sedang (-0,428) serta arah hubungan negative. Kesimpulan: terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget pada anak usia sekolah dasar
3	Kadek Linda Veniawati, I Ketut Labir, Sulisnadewe (2022)	Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Masalah Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah	Kuantitatif model pendekatan cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan penggunaan gadget dengan risiko masalah perkembangan psikososial pada anak prasekolah di Desa Jagaraga, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan gadget dengan risiko masalah perkembangan psikososial pada anak prasekolah di Desa Jagaraga Kabupaten Buleleng dengan hasil p value = 0,001 < 0,05 yang berisiko tinggi sebanyak 42,2% maka penggunaan gadget berisiko menyebabkan risiko masalah perkembangan psikososial pada anak prasekolah di Desa Jagaraga Kabupaten Buleleng
4.	Colti Sistiarani, Bambang Hariyadi, Nur Ulfah, Qoni Oktanti (2025)	Edukasi dan Deteksi Dini Faktor Risiko Eksploitasi Seksual Online Melalui Peningkatan Kontrol Orangtua Dalam Penggunaan Internet	Metode penelitian yang dilakukan pengabdian masyarakat	Temuan penelitian ini menunjukkan Pengetahuan orang tua meningkat, namun masih ditemukan beberapa pemahaman yang keliru tentang kekerasan seksual online dan bentuk-bentuknya(misalnya pornografi, peran pelaku, dan upaya pencegahan). Anak-anak terpapar berbagai konten daring seperti gaming, media sosial, YouTube, dan

				aplikasi edukatif, dengan durasi yang cukup tinggi (1–5 jam/hari). Masih terdapat sikap orang tua yang menganggap tabu pendidikan seksual, serta kurang aktif dalam pengawasan penggunaan gadget. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengasuhan, berdasarkan uji statistik ($p < 0,05$).
5.	Kusumaningrum M (2023)	Hubungan Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja dalam Menggunakan Media Internet di Desa Gedong	Metode Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectiona	Penelitian ini didapatkan sebagian besar remaja berusia 20 tahun sebanyak 25 responden (30,5%), rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 responden atau (62,2%), dengan tingkat pendidikan sebagian besar S1/D3 sebanyak 49 responden atau (59,8%). Tingkat pengawasan orangtua pada kategori cukup sebanyak 62 responden atau (75,6%) dan tingkat narkolema pada kategori rendah sebanyak 74 responden atau (90,2%). Hasil Pearson Product Moment didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,03$ ($p < 0,5$) dengan nilai korelasi sebesar $-0,236$. Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua dengan Tingkat narkolema pada remaja dengan keeratan hubungan pada kategori rendah.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, membahas secara keseluruhan menegaskan bahwa dalam penelitian yang berjudul Edukasi dan Deteksi Dini Faktor Risiko Eksploitasi Seksual Online. Melalui Peningkatan Kontrol Orang tua Dalam Penggunaan Internet (Colti Sistiarani et al., 2025). Ditemukan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kekerasan seksual online berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengasuhan, meskipun masih ada kesalah pahaman tentang bentuk-bentuk eksploitasi seperti pornografi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa anak-anak sering terpapar konten daring selama 1–5 jam per hari dimana pengawasan orang tua yang kurang aktif. Sementara itu, Kusumaningrum M (2023) dalam penelitian Hubungan

Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja dalam Menggunakan Media Internet di Desa Gedong menemukan hubungan signifikan antara pengawasan orang tua dan tingkat narkolema remaja, dengan korelasi negatif atau rendah. Sedangkan dari tiga penelitian sebelumnya menggambarkan peran ibu baik Della Buana Putri (2022). Polah asuh dengan kecanduan gadget pada anak tinggi, Kharin, Aulia (2025). Hubungan antara penggunaan gadget dengan risiko masalah perkembangan psikososial pada anak prasekolah masih kurang. Kadek Linda Veniawati, I Ketut Labir, Sulisnadewe (2022).

Meskipun penelitian sebelumnya banyak menyoroti bentuk pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget anak, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menawarkan sudut pandang yang berbeda, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada perspektif psikologi. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis dengan menggunakan teori Hirchi untuk mengeksplorasi pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget anak. Namun perbedaan utama dalam penelitian ini membahas terkait sejauh mana pengawasan orang tua mempengaruhi penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak (OCSEA). Penelitian ini berobjek di kelurahan bonto perak, kabupaten pangkep. Referensi Penelitian terdahulu didapatkan dari *google scholar* untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu tersebut

1.7 Kerangka Konseptual

Keberadaan internet dan media sosial tidak hanya membawa pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga menimbulkan berbagai dampak buruk. Diantara bentuk kejahatan yang kerap muncul dan mengganggu keterlibatan sosial, salah satunya adalah tindakan kekerasan. Meskipun kekerasan seringkali diasosiasikan dengan perilaku fisik, namun juga bentuk perilaku baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan secara fisik, emosional dan psikologis yang menjadi korbannya. Masalah di era digital saat ini akses pengguna gadget banyak digunakan dikalangan anak-anak.

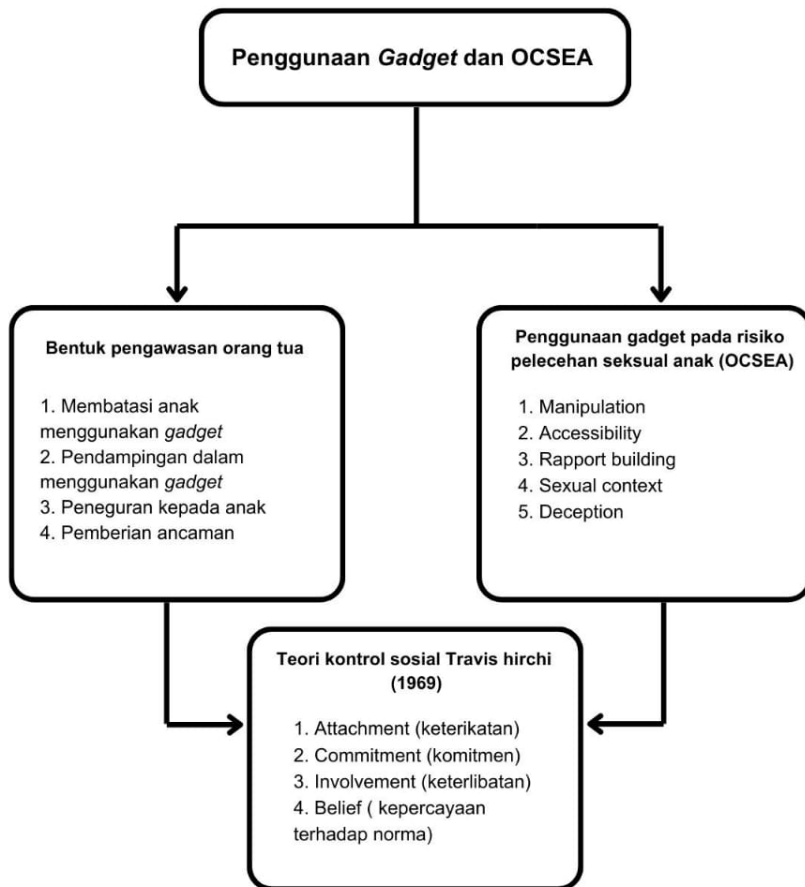
Pengawasan orang tua sangat penting dalam menjamin keselamatan anak di dunia maya dengan membatasi waktu menggunakan gadget anak seperti bermain merupakan kebutuhan yang sering dilakukan oleh anak-anak yang tidak terpisahkan agar memperoleh kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kesukaan dan kebahagiaan hidup, namun perlu batasan tertentu khususnya bermain gadget tentu orang tua perlu mendampingi anak ketika bermain *gadget* biasanya kecenderungan bermain *gadget* secara berlebihan dapat menjadikan anak bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya yang akan berdampak positif atau negative, dampak positif dapat memudahkan anak mengasah kreatifitasnya dan kecerdasan anak sedangkan negative yang cukup besar adanya kemudahan mengakses berbagai media informasi dan teknologi yang akan membahayakan dirinya sehingga orang tua perlu menegur anak ketika anak melakukan perilaku menyimpang terhadap dampak negative penggunaan gadget seperti perilaku menyimpang melihat video porno dan lain-lain.

Sebagai wujud kepedulian orang tua terhadap anak dalam menjaga keselamatan anak perlu juga pengawasan dalam penggunaan gadget dulu orang tua masih membiarkan anak-anak nya bermain di luar rumah dengan permainan tradisional, namun

sekarang orang tua lebih mengandalkan teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi digital langsung di genggam tangan anak agar tidak memberontak tanpa memberikan ancaman kepada anak. Asosiasi dokter anak di Amerika Serikat dan Kanada mereka menganjurkan orang tua harus memberikan ketegasan dan konsisten kepada anak untuk memberikan gadget pada anak usia 0-2 tahun. Anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per-hari, dan 2 jam untuk anak usia 6-18 tahun sebagai bentuk pengawasan mereka dalam mengontrol anak dalam penggunaan gadget sehingga orang tua perlu memberikan ancaman agar anak patuh dan tidak membuang-buang waktunya terlalu banyak dalam penggunaan *gadget*. Namun perlu diketahui tingginya angka penggunaan *gadget* bagi anak membawa ancaman baru dalam keselamatan mereka dalam bermedia sosial maupun menggunakan *gadget* yaitu risiko pelecehan seksual yang akan mengancam anak dalam bermedia sosial, munculnya ancaman ini ada beberapa bentuk kekerasan berbasis gender online diantaranya manipulasi yang sering dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya, Teknik manipulasi ini untuk meningkatkan kekuatan dan kontrol pelaku terhadap korban.

Anak yang diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga diri, menghormati tubuhnya, dan mewaspadaikan interaksi yang tidak wajar di dunia maya akan lebih mampu mengenali potensi eksploitasi dan pelecehan online. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan. Karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian remaja, baik pergaulan antar individu ataupun kelompok guna melakukan hal-hal positif. Sementara itu, pergaulan negatif lebih condong pada pergaulan bebas. Hal tersebut perlu dihindari dengan cara berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila seorang anak melakukan sebuah tindakan yang melanggar nilai dan norma, maka hal itu tidak terlepas dari bagaimana kontrol sosial orang tua dan juga keluarga. Setiap orang tua idealnya memiliki kontrol sosial yang baik untuk mengarahkan keluarganya agar tidak mengakibatkan keburukan dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, teori kontrol sosial Hirschi menjadi dasar dalam memahami bagaimana pengawasan orang tua (sebagai bentuk kontrol sosial) dapat menurunkan risiko pelecehan seksual online pada anak.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



1.8 Definisi Operasional

1. Pengawasan Orang Tua : Segala bentuk pengendalian, pendampingan, pembatasan, dan pengaturan yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas digital anak untuk mencegah dampak negatif dalam penggunaan gadget.
2. *Gadget*: Perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer yang digunakan untuk mengakses internet, aplikasi, dan media sosial.
3. Pelecehan Seksual Online: Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan melalui media digital, termasuk pengiriman pesan bernuansa seksual, permintaan foto, manipulasi, ancaman, atau eksploitasi seksual lainnya.
4. Anak: Individu yang berusia di bawah 18 tahun, sesuai Undang-Undang Perlindungan Anak.

1.9 Matriks Pengembangan Indikator

Table 2- Matriks Pengembangan Indikator

No.	Variabel	Teori	Indikator	Parameter Ukur
1.	Pengaruh pengawasan orang tua	Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi 1. Attacment 2. Commitment 3. Involvement 4. Blief	1. Membatasi anak dalam menggunakan gadget 2. Pendampingan ketika menggunakan gadget 3. Peneguran kepada anak 4. Pemberian ancaman	<i>Skala Likert</i>
2.	Penggunaan gadget dan risiko pelecehan seksual anak (OCSEA)	Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi 1. Attacment 2. Commitment 3. Involvement 4. Blief	1. Manipulation 2. Accessibility 3. Repport building 4. Sexual context 5. Deception	<i>Skala Likert</i>

1.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, hipotesis dibawah ini.

H₀: Tidak terdapat pengaruh pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak (OCSEA) di kabupaten pangkep.

H₁: Terdapat pengaruh pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada risiko pelecehan seksual anak (OCSEA) di kabupaten pangke

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe, dan Strategi penelitian

Pendekatan dalam penelitian berperan penting untuk memastikan kegiatan penelitian berjalan dengan fokus dan arah yang jelas. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2019). Strategi penelitian menggunakan survei kuantitatif dengan pendekatan korelasional

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif korelasional. Dengan metode Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel sehingga dapat memudahkan dalam menentukan serta memprediksikan nilai variabel lain. bagaimana Pengaruh pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada Risiko Pelecehan Seksual Anak dengan memanfaatkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk dijadikan sampel penelitian

2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini adalah penelitian survei, dengan populasi yang melibatkan lebih dari 100 Orang sesuai dengan standar metodologi penelitian survei

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Sibatua Pangkep yang berada di Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses terhadap anak usia 12–15 tahun sebagai subjek penelitian. Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Lokasi dipilih karena tingginya penggunaan gadget pada anak serta keterbatasan penelitian sebelumnya di wilayah ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan pasangan orang tua dan anak, di mana kuesioner anak diisi di sekolah dengan pendampingan guru, sedangkan kuesioner orang tua diberikan melalui anak atau secara daring. Penelitian dilakukan pada bulan akhir Februari 2025 sampai April 2026, mencakup penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian. Adapun timeline penelitian sebagai berikut.

Table 3- Matriks Timeline Penelitian

No.	Kegiatan	2025		Des	2026			
		Okt	Nov		Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Penyusunan proposal							
2.	Seminar proposal							
3.	Perbaikan proposal dan pengurusan surat izin penelitian							
4.	Pengumpulan data							
5.	Pengolahan data							
6.	Analisis data							
7.	Pengerjaan laporan							
8.	Bimbingan laporan							
9.	Seminar hasil							

Penelitian ini dilakukan di kabupaten pangkep khususnya kecamatan pangkajene, kelurahan bonto perak dimana orang tua dan anak berusia 12-15 tahun. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada temuan awal di lapangan, yang menunjukkan bahwa masalah penelitian sangat relevan dengan situasi aktual di kabupaten tersebut khususnya kelurahan yang menjadi pusat penelitian ini dimana observasi lapangan yang sudah dilakukan anak yang ada di kelurahan tersebut anak berusia 12-15 tahun rentan pelecehan seksual secara online dan kecil kemungkinan anak diawasi dalam menggunakan gadget dan, terdapat keterbatasan penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji hal tersebut penelitian ini bertujuan. Bagaimana mana pengawasan orang tua mempengaruhi penggunaan gadget pada resiko pelecehan seksual anak (OCSEA). Apakah dari kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak bisa mengakibatkan resiko pelecehan seksual anak (OCSEA). Mengingat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak sering terpapar konten daring selama 1–5 jam per hari, dengan pengawasan orang tua yang kurang aktif dan bisa berisiko pada anak.

2.3 Populasi dan sampel

- Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak berusia 12-15 tahun dan menggunakan gadget secara aktif, yang berada di MTs Muhammadiyah Sibatua Pangkep, kelurahan bontoperak, kecamatan pangkajene. Populasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil berita yang beredar mengenai kasus peningkatan penggunaan gadget sehingga bisa berisiko pelecehan seksual anak secara online yang membahayakan mereka ketika minim pengawasan dari orang tua, sehingga penelitian ini menarik untuk

diteliti bagaimana pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada resiko pelecehan seksual anak secara online. Berdasarkan data lapangan, jumlah populasi ditetapkan sebanyak 195 yaitu orang tua dan anak berusia 12-15 tahun. Adapun populasi dari penelitian ini adalah yang bersekolah di MTs Muhammadiyah Sibatua Pangkep dengan tingkatan kelas VII 1-3 sampai Kelas VIII 1-3 dengan jumlah orang siswa 195. Pemilihan populasi dalam penelitian ini telah diterapkan pada informasi HUMAS MTs Muhammdiya Sibatua Pangkep bahwa saat ini telah diterapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dimana tidak ada lagi pembagian IPA dan IPS yang diterapkan pada Kurikulum K13. Adapun jumlah siswa di setiap kelas VII-VIII dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4- Distribusi Kelas Berdasarkan Jenis

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah siswa
1.	VII AR FACHRUDDIN	10	13	23
2.	VII SULTAN MANSUR	14	10	24
3.	VII AHMAD DAHLAN	11	12	23
4.	VIII AL FARABI	13	11	24
5.	VIII AL KHINDI	11	11	22
6.	VIII AL BIRUNI	15	9	24
7.	IX IBNU RUMI	9	8	17
8.	IX IBNU RUSYD	9	10	19
9.	IX IBNU SINA	11	8	19
	Jumlah	103	92	195

Sumber: HUMAS MTs Muhammadiyah Sibatu Pangkep

▪ Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Sampel merupakan sub kelompok dari populasi yang direncanakan diteliti untuk mengeneralisasikan kesimpulan dari penelitian. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan teknik tertentu untuk diukur atau diamati dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling yang disebut probability sampling. Probability sampling (pengambilan sampel probabilitas) adalah metode pemilihan sampel di mana pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini, jenis probability sampling yang diterapkan adalah Simple random sampling yang disebut Simple random sampling, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Populasi dalam penelitian ini berdasarkan jumlah siswa yang ada di setiap Angkatan yaitu kelas VII sampai kelas IX. Penentuan jumlah sampel ini dilakukan menggunakan Rumus Isaac dan Michael dengan batas toleransi pengambilan sampel sebesar 10% sebagai berikut:

$$\text{Sampel proporsional} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi} \times \text{Total Sampel}}$$

Table 5- Besaran Sample

Sub Populasi	Presentase Objek	Jumlah sampel
Kelas VII	71	$\frac{71}{195} \times 115 = 41$
Kelas VIII	70	$\frac{70}{195} \times 115 = 42$
Kelas IX	54	$\frac{54}{195} \times 115 = 32$
Jumlah	195	115

Table 6- Rumus lishaac and Michael

**PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN
TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
									664	349	272

Sumber Sugiyono (2022:146)

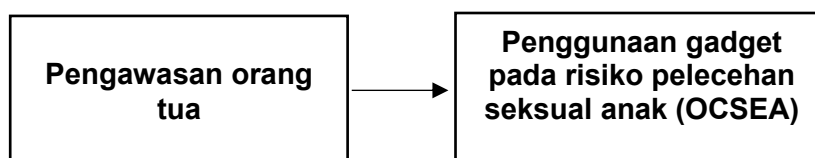
Menurut hasil yang didapatkan berdasarkan tabel Rumus Isaac dan Michael yang ada diatas dengan populasi sebanyak 195 siswa, maka besaran sampel yang di dapatkan dimana orang tua sebanyak 115 dan Anak 115 untuk dijadikan sebagai responden dengan tingkat kesalahan 10% dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 230 responden,

2.4 Variabel penelitian

Variabel penelitian Adalah segala sesuatu yang dipilih peneliti untuk dipelajari guna mengumpulkan data dan membuat Kesimpulan dari temuan analisis. (Sugiyono, 2016) Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

- Variabel bebas (independent) adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain yang dilambangkan dengan huruf X
- adalah variabel (dependent) yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang dipengaruhi oleh muncul dari keberadaan variabel independent dengan simbol Y

Gambar 2. Skema Variabel Penelitian



2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- Kuesioner

merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan validitas dan reliabilitas tinggi, untuk mengumpulkan informasi dari responden.

Table 7- Instrumen Skala Likert

NoNo	Pertanyaan	Skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono

Alasan memilih skala ini didasarkan pada pertimbangan bahwa skala Likert 4 poin dapat memberikan gambaran sikap responden yang lebih tegas dan tidak ambigu.

Dengan tidak disediakannya pilihan netral, responden diharapkan dapat menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih jelas, apakah setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Selain itu, penggunaan skala 4 poin juga bertujuan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban tengah atau netral (*central tendency bias*). Dalam beberapa kasus, responden cenderung memilih jawaban aman ketika tidak memiliki pendapat yang kuat atau ragu-ragu. Dengan menghilangkan opsi tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan mencerminkan kecenderungan sikap yang sebenarnya.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data berupa percakapan terstruktur atau tidak terstruktur untuk memperoleh informasi, wawasan mendalam, pengalaman guna memahami fenomena secara lebih holistik.

2.6 Sumber data

Sumber data dan informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari dua. (Heryana, 2020; Sadih, 2015) menyatakan sumber data dalam penelitian yaitu:

- a. Data primer: Data sebagai informasi pertama dikumpulkan sendiri yang bersumber dari seseorang atau hasil eksperimen dalam subjek penelitian (*first hand*)
- b. Data Sekunder: Data pendukung berupa data tertulis yang didapat secara tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal atau artikel yang terkait dengan topik penelitian (*second hand*)

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data yang dibutuhkan. Metode kuantitatif digunakan dalam analisis data penelitian ini. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah uji korelasi. Untuk memastikan analisis penelitian memberikan informasi yang akurat, peneliti mengikuti beberapa tahapan dalam pengolahan data menurut (Bondet Wrahatnala, 2019) yaitu:

1. *Editing*
Editing yaitu proses memeriksa isi formulir atau kuesioner untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan itu sudah lengkap, jelas, relevan yang dimaksud adalah jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan.
2. *Coding*
Setelah proses pengeditan data berupa jawaban responden perlu dikodekan untuk mempermudah analisis data.
3. *Cleaning*
Diperlukan untuk memeriksa ulang semua data yang dimasukkan dari setiap sumber atau responden guna mencari letak kesalahan kode, dan ketidaklengkapan, kemudian membuat modifikasi atau penyempurnaan yang diperlukan.
4. Tabulasi data
Tabulasi data yaitu mengumpulkan data dan mengatur data tersebut ke dalam

tabel. dengan kata lain tabulasi data yaitu proses penyajian data sebagai daftar atau tabel untuk memudahkan pengamatan dan penilaian.

5. Uji hipotesis

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk pengambilan Keputusan. Mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak yang merupakan tujuan pengujian hipotesis (sugiyono, 2013). Dimana Tingkat signifikansi untuk menguji ditetapkan sebesar 10 %. Batasan toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial menjadi dasar pemilihan ambang batas signifikansi. Ukuran populasi penelitian juga berperan dalam penentuan ambang batas signifikansi oleh peneliti. Dengan pedoman berikut, signifikansi korelasi digunakan untuk pengujian hipotesis:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini digunakan untuk mengetahui arah serta Tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan syarat bahwa data yang dianalisis berada pada skala interval atau rasio. Menurut Syofian siregar (2015:202). Korelasi *Pearson Product Moment* merupakan Teknik yang dipakai untuk mengukur keeratan hubungan kedua variabel tersebut. Adapun rumus tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi antara variabel X dengan Y

n = Jumlah data responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Pengujian signifikansi koefisien korelasi selain dapat menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t yang rumusnya ditunjukkan pada rumus berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat menggunakan kriteria penafsiran sebagai berikut:

Table 8- Penafsiran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat

0,80-1.000	Sangat Kuat
------------	-------------

(Sugiyono 2007)

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan Koefisien Determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen

2.8 Teknik Penyajian Data

Penyajian dan analisis kuantitatif dilakukan dengan memanfaatkan teknik statistik. Data hasil kuesioner dapat disajikan dalam bentuk tabel atau diagram agar peneliti lebih mudah menarik kesimpulan mengenai fenomena yang ditemukan di lapangan. Data dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti diagram lingkaran, diagram batang, dan tabel distribusi frekuensi.

- a) Penyajian Data dalam Bentuk Tabel. Sebuah tabel setidaknya memuat judul, kolom, baris, nilai pada setiap baris, serta keterangan sumber data. Berdasarkan susunan baris dan kolomnya. Tabel distribusi frekuensi untuk melengkapi distribusi data dalam suatu distribusi, digunakan tabel frekuensi. Dengan adanya tabel frekuensi, pembaca dan peneliti dapat lebih mudah membaca dan memahami hasil penelitian.
- b) Penyajian Data dalam Bentuk Diagram atau Grafik
Selain tabel, data juga dapat disajikan melalui diagram atau grafik. Umumnya, grafik disusun berdasarkan data dalam tabel dan berfungsi sebagai bentuk visualisasi dari data tersebut diagram atau grafik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif:
 - 1) Diagram batang, Diagram batang merupakan sebaran data yang berbentuk segi empat, ini juga menggambarkan distribusi frekuensi.
 - 2) Diagram lingkaran (*pie chart*). *Pie chart* merupakan gambar yang berbentuk lingkaran, dan lingkaran tersebut menunjukkan persentase masing-masing data dari setiap kategori

2.9 Pengujian Keabsahan Data

Menganalisis data harus didahului dengan uji coba untuk memastikan bahwa instrument dan metode yang digunakan valid dan *reliabel*.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan perkiraan tingkat ketepatan suatu instrumen atau hasil penelitian. Secara umum, validitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu validitas internal, yang menilai sejauh mana metode penelitian dapat dipercaya, serta validitas eksternal, yang menilai sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Peat, 2001). Suatu penelitian dianggap valid apabila data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti (Hildawati, 2024). Tabel korelasi *pearson r product moment* digunakan untuk uji validitas, dan tingkat signifikansi 0,05 diterapkan. Kriteria berikut digunakan dalam perhitungan, yang dibantu oleh perangkat

lunak SPSS:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan tetap menghasilkan data yang konsisten. Dengan demikian, reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi dan kestabilan hasil yang diperoleh ketika instrumen tersebut digunakan berulang dalam kondisi serupa. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama meskipun diuji kembali pada waktu berbeda atau oleh peneliti yang berbeda.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal, yang dievaluasi menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* untuk menilai kekuatan hubungan antar komponen instrumen penelitian. uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran menggunakan objek yang sama dapat menghasilkan data yang sama juga. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan pengujian *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dikatakan handal (reliabel) bila memiliki Alpha sebesar 0,6 atau lebih.

